

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP  
PERKEMBANGAN KOKAKATA ANAK USIA  
5-6 TAHUN DI RA HAJJAH SITI SYARIFAH  
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

Oleh

**Lilis Darmila<sup>\*</sup>, Humaidah Br, Hasibuan<sup>\*\*</sup>, Nunzairina<sup>\*\*\*</sup>**

**\*FITK UINSU, \*\* FITK UINSU, \*\*\*alumni UINSU**

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui perkembangan kosakata anak usia dini pada kelas yang tidak menggunakan metode bercerita, 2) Untuk mengetahui perkembangan kosakata anak usia dini pada kelas yang menggunakan metode bercerita, 3) Untuk mengetahui pengaruh signifikan metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung. Populasi dalam penelitian ialah seluruh anak kelas B sedang sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-F dan uji-t. Berdasarkan hasil pembahasan dari pengujian hipotesis perkembangan kosakata anak diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,442 > 1,701$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang artinya metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan kosakata di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung T.A 2017/2018.

**Kata kunci:** Metode Bercerita, Perkembangan Kosakata

### **A. Pendahuluan**

Dengan adanya seorang anak melakukan interaksi tentunya membutuhkan alat dalam melakukan interaksi tersebut yaitu komunikasi. Sehingga seorang anak membutuhkan rangsangan pendidikan dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi atau suara yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Seseorang yang mampu berbahasa dengan baik, santun dalam menyampaikan pesan, mampu mendengarkan siapa saja, adalah suatu kondisi dimana

Correspondency Author:

\* [lylisdarmila01@gmail.com](mailto:lylisdarmila01@gmail.com)

\*\* [humaidahasibuan@uinsu.ac.id](mailto:humaidahasibuan@uinsu.ac.id)

\*\*\* [nunzairina@uinsu.ac.id](mailto:nunzairina@uinsu.ac.id)

individu adalah bagian dari masyarakat yang sangat diinginkan semua orang (Mardianto, 2012: 193).

Dalam perkembangan bahasa yang baik maka perkembangan kosakata pada anak juga harus baik, karena kosakata merupakan salah satu bagian terpenting dari bahasa, kosakata sama dengan leksikon, leksikon di sini diartikan sebagai perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, untuk itu kemampuan kosakata anak merupakan penentu anak dalam memahami kata-kata dalam bahasa (Adisumarto, Mukidi, 2005: 43).

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan atau memperkaya kosakata bagi anak usia dini, contohnya seperti menggunakan metode bercerita. Dari observasi yang dilakukan di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 dari 30 anak yang berusia 5-6 tahun terdapat beberapa anak yang masih belum mampu mengulang kembali sebuah cerita, dan masih belum bisa menjawab pertanyaan dari gurunya.

Penelitian ini akan melakukan perbandingan dua kelas di RA Hajjah Siti Syarifah pada kelompok B1 dengan kelompok B2, untuk membandingkan besaran pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak usia dini di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kosakata anak usia dini pada kelas yang tidak menggunakan metode bercerita?
2. Bagaimana perkembangan kosakata anak usia dini pada kelas yang menggunakan metode bercerita?
3. Apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung?

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung T.A 2017/2018” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitiannya adalah penelitian eksperimen, Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variable independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut. (Sunarti, M. Subana, 2009: 95) yang digunakan adalah *nonequivalent control group*. Skema *nonequivalent control group* digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain Eksperimen**

Kelas	Treatment	Post Test
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu observasi terstruktur tentang pengembangan kosakata anak. Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi” (Sugiyono, 2012: 146) pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dikumpulkan. Kegiatan dalam analisis diawali dari mentabulasi data hasil observasi berdasarkan masing-masing kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita dan kelas kontrol menggunakan metode tanya jawab. Menurut Sugiyono (2008: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Hasil tabulasi data dianalisis secara statistik, deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi beserta grafiknya. Selanjutnya adalah melakukan perhitungan dengan statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan uji-t.

### C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Pada hasil temuan data dalam penelitian ini akan membahas tentang rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi dan terendah tes hasil perkembangan kosakata pada anak kelompok kontrol (Kelas Umar bin Khattab) dan kelompok eksperimen (Kelas Ali bin Abi Thalib). Setelah data penelitian tentang hasil perkembangan kosakata anak terkumpul kemudian peneliti melakukan analisa perhitungan statistik. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data terlihat bahwa ada perbedaan antara hasil perkembangan kosakata saat sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil perhitungan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

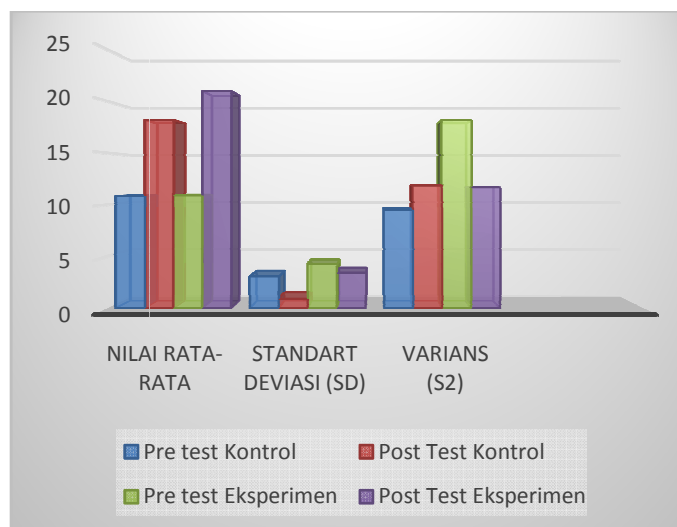
**Tabel. 2 Hasil Perkembangan Kosakata Sebelum (*Pre- test*) dan Sesudah (*Post- test*) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Deskriptif	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-Rata (mean)	10,80	18,13	10,86	20,93
Standart Deviasi (SD)	3,075	0,899	4,257	3,411
Varians ( $S^2$ )	9,457	11,838	18,123	11,638
Nilai Terendah	6	11	6	11
Nilai Tertinggi	15	23	19	24

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kelas control sebelum dilakukannya perlakuan dengan sudah dilakukannya perlakuan. Begitu pula pada kelas eksperimen yaitu pada kelas kontrol berawal memiliki nilai rata-rata 10,80 menjadi 18,13 setelah adanya diberikan perlakuan dari pihak sekolah dengan metode lain. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata sebelum dilakukannya perlakuan adalah 10,86 dan setelah dilakukannya perlakuan dengan menggunakan metode bercerita adalah 20,93.

Sebagaimana jika dibentuk dalam sebuah grafik sebagai berikut:

**Gerafik 1. Hasil Perkembangan Kosakata (*Pre- test*) dan (*Post Test*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**



Grafik 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata, standard deviasi dan varians dari setiap kelas antara sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) di kelas kontrol dan eksperimen. Dari hasil analisis beserta penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa nilai rata-rata masing-masing yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai yang berbeda antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* dimana terjadi peningkatan hasil perkembangan kosakata anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan metode bercerita.

Dari hasil data penelitian didapatkan hasil skor perkembangan kosakata anak yang dilakukan saat *pre-test* dan *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen kemudian dimasukkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil perhitungan uji-t

Selisih skor rata-rata pre test-post test		Dk	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	kesimpulan
Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen				
10,066	7,333	28	3,442	1,701	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari pengujian hipotesis perkembangan kosakata anak diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,442 > 1,701$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil perhitungan menggunakan rumus uji-t independent sample t-test dengan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,442 yang kemudian dikonsultasikan dengan menggunakan tabel distribusi uji-t dengan taraf signifikan 5% dan derajat pembagi  $(df) = (N_1 + N_2) - 2$ . Maka didapat  $df = (15 + 15) - 2 = 28$ . Maka didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,701. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} = 3,442 > t_{tabel} 1,701$ .

Dengan simpulan bahwa rata-rata perkembangan kosakata anak yang diajarkan dengan metode bercerita lebih baik daripada rata-rata perkembangan kosakata anak usia dini yang diajarkan dengan metode tanya jawab atau dengan kata lain metode bercerita berpengaruh positif terhadap perkembangan kosakata anak usia dini di RA Hajjah Siti Syarifah Medan Tembung Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Dalam penelitian terdahulu oleh Rani Setia Prasanti yang berjudul Penggunaan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun kesimpulan dan hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang dimiliki anak meningkat setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian didapatkan hasil setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita lebih tinggi dibandingkan dengan hasil sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata ketercapaian indikator anak di kelas sebelum diberikan perlakuan yaitu 27,21% dan setelah diberi perlakuan yaitu 81,62% yang berarti terjadi peningkatan persentase rata-rata ketercapaian indikator sebesar 54,41% setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon*, didapatkan kesimpulan bahwa Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Tarigan tentang pengenalan kosakata dasar yang terdiri atas: istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti (diri, penunjuk), kata bilangan pokok, kata kerja pokok, kata keadaan pokok, benda-benda dan universal. Indikator penguasaan kosakata dasar diselaraskan dengan Kurikulum 2013.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *qashas* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara, dan keadaan. Sementara menurut istilah, *qashas* adalah pemberitaan (kisah) Al-Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. (Muhammad Fadlillah., Lilif Muallifatu Khorida, 2013: 179).

Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didenagrkan dengan rasa yang menyenangkan. (ApriantiYofitaRahayu, 2013: 80.)

Menurut Scott Russel Sanders dalam (Muhammad Fadlillah., Lilif Muallifatu Khorida, 2013: 180) terdapat sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita yakni: 1) Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak. 2) Cerita dapat memengaruhi masyarakat. 3) Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain. 4) Cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan. 5) Cerita mendidik hasrat anak. 6) Cerita membantu anak memahami tempat/lokasi. 7) Cerita membantu anak memanfaatkan waktu. 8) Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian. 9) Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia. 10) Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Isi cerita diupayakan berkaitan dengan: a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikan bagi anak; b) Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka cerita yang diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita. (Mukhtar Latif., dkk, 2013: 48).

Menurut Moeslichatoen, (2004 : 45) beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah: 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. 3) Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita. 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya. 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Adapun kelebihan dan kekurangan daripada metode bercerita antara lain: 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya, 6) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, 7) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, 8) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita, 9) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.(Dhieni., Nurbiana dkk, 2006: 9).

Tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut: 1) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. 2) Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. 3) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. 4) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya. 5) Anak dapat menjawab pertanyaan. 6) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain(Moeslichatoen, 2004 : 104) 7) Pendapat lain dikemukakan, bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak. (Abdul Aziz, 2002: 64) 8) Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimiliki. 9) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. 10) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agam, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan. 11) Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. 12) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. 13) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.(Winda Gunarti., dkk, 2010: 53-55.)

#### **D. Kesimpulan**

Simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun yang tidak menggunakan metode bercerita (kelaskontrol) dapat dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh yaitunilai *pre test*= 10,800 dan nilai *post test*= 18,133.
2. Perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun yang menggunakan metode bercerita (kelaseksperimen) dapat dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh yaitunilai *pre test*= 10,86 dan nilai *post test*=20,933.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak pada tema alam semesta, tema spesifik bencana alam di kelas Ali Bin Abi Taholib RA Hajjah Siti Syarifah Medan Tembung T.P. 2017/2018. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata perkembangan kosakata anak setelah di beri perlakuan adalah 10,866 menjadi 20,933. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,442 > 1,701$ .

#### **Daftar Pustaka**

- Adisumarto, Mukidi. 2005. *Bahasa yang Baik dan Benar Merupakan Citra Utama Seorang Pendidik*. Yogyakarta: IKIP FPBS.
- Abdul Aziz. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: pt. Remaja.
- Dhieni., Nurbiana dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Fadlillah Muhammad., Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Medi.
- Latif Mukhtar., dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti, M. Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yofita Aprianti Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Winda Gunarti., dkk. 2010. *metode pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.